

**STUDI KOMPERATIF TINGKAT KESADARAN SISWA LAKI-LAKI  
DENGAN PEREMPUAN TERHADAP PELAKSANAAN  
TATA TERTIB DI KELAS VII  
MTs DARUL HUFFAZH**

**(Jurnal)**

**Penulis**

**Annisa Mei Pratiwi  
Adelina Hasyim  
Yunisca Nurmalisa**

**Penyunting  
Holilulloh**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2013**

## **ABSTRAK**

### **STUDI KOMPERATIF TENTANG TINGKAT KESADARAN SISWA LAKI-LAKI DENGAN SISWA PEREMPUAN TERHADAP PELAKSANAAN TATA TERTIB SEKOLAH DI KELAS VII MTs DARUL HUFFAZH PESAWARAN TP. 2012/2013**

**Oleh**

**(Annisa Mei Pratiwi, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menguji perbedaan tingkat kesadaran antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah di Kelas VII MTs Daarul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampel berjumlah 38 orang.

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sampel 38 responden. Teknik pokok pengumpulan data dengan menggunakan angket. Analisis data menggunakan rumus Persentase. Untuk menguji perbedaan tingkat kesadaran siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah maka digunakan Mann-Whitney U-Test.

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Tingkat kesadaran siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah termasuk dalam kategori cukup sadar. (2) Tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah.

**Kata kunci: Tingkat Kesadaran, Tata Tertib, Maskulinitas, Feminitas**

## **ABSTRACTS**

### **LEVEL OF CONSCIOUSNESS STUDIES STUDENT COMPARATIVE MEN WITH WOMEN OF IMPLEMENTATION SCHOOL DISCIPLINE IN CLASS VII MTs DARUL Huffazh**

**By**

**(Annisa Mei Pratiwi, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)**

The purpose of this study is to describe and examine the differences in the level of awareness among the male students to female students on the implementation of school discipline in Class VII MTs Daarul Huffazh Pesawaran Academic Year 2012/2013. This study uses descriptive. Samples numbered 38 people.

Methods This study used a descriptive method with a sample of 38 respondents. Principal techniques of collection using a questionnaire. Analysis using the percentage formula. To test for differences in the level of awareness of male students to female students on the implementation of the school rules then used the Mann-Whitney U-Test.

The results are as follows: (1) The level of awareness of male students and female students on the implementation of school discipline included in the category are quite aware. (2) There are different levels of awareness of male students and female students on the implementation of school discipline.

**Keywords: Level of Consciousness, Discipline, Masculinity, Femininity**

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap warga negara. Baik itu pendidikan formal melalui lembaga resmi seperti sekolah ataupun pendidikan di luar sekolah. Manfaat dari pendidikan di sekolah, antara lain adalah menambah wawasan dan pengetahuan dari segi kognitif, menanamkan sikap yang baik secara afektif, dan juga memberikan pengalaman atau praktik langsung dari segi psikomotor. Peranan pendidikan selain untuk menambah pengetahuan, juga untuk menanamkan sikap yang baik dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat, serta sebagai pembentuk watak dan kepribadian siswa. Dengan menempuh pendidikan di sekolah siswa yang memiliki kecenderungan sikap dan kepribadian yang negatif, diharapkan dapat diarahkan dan dididik agar memiliki kepribadian yang baik dan santun, sehingga tercipta generasi-generasi yang cerdas, cakap, santun, dan berketerampilan.

Sekolah sebagai tempat bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan dari berbagai aspek. Tetapi dalam pelaksanaannya, individu dari masing-masing siswa menjadi salah satu penentu keberhasilan proses pendidikan. Faktor lain selain siswa adalah lingkungan sekolah sebagai tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran. Kepribadian dan tingkah laku siswa tidak hanya ditentukan dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Dalam hal ini lingkungan keluarga memiliki peran penting, karena keluarga adalah dasar dari pembentukan perilaku anak, lingkungan sekitar tempat tinggal juga memiliki peranan dalam membentuk sikap seorang anak. Tugas sekolah adalah mengarahkan dan memperbaiki kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa yang memiliki latar belakang lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa menjadi kurang baik menjadi siswa yang memiliki pengetahuan tentang berbagai disiplin ilmu, berkarakter, dan menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku. Inilah hal yang paling rumit dilakukan karena anak itu berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda maka sekolah membentuk suatu alat untuk mengatur dan membatasi bagi anak-anak untuk berperilaku yang mengarah pada pendisiplinan terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah dan sebagai alat pengendalinya adalah penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Tiap-tiap sekolah menggunakan *reward* dan *punishment* yang berbentuk tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik apabila siswa memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai siswa di sekolah. Tata tertib apa saja yang harus dibuat sekolah itu sudah tentu ditentukan oleh kepentingan sekolah. Tata tertib sekolah sangat penting sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh siswa, bahkan setiap kelas dapat membuat tata tertib sendiri untuk kelasnya masing-masing. Dengan tata tertib tersebut, siswa memiliki pedoman dan acuan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Sikap tanggung jawab siswa dapat dilihat dari kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, yang meliputi jam

masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam kegiatan sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 12 Januari 2013, pukul 13.00 kondisi MTs Daarul Huffazh Pesawaran yang menjadi fokus penelitian memiliki permasalahan. Pada umumnya siswa perempuan lebih patuh terhadap tata tertib sekolah dibandingkan dengan siswa laki-laki. Aini misalnya sebagai salah satu siswa perempuan yang melanggar tata tertib sekolah yaitu tidak melaksanakan tugas piket, ia menyatakan bahwa kurangnya sarana kebersihan kelas yang menyebabkan tidak terlaksananya terhadap tugas piket yang ada di kelas. Kemudian Ali sebagai siswa laki-laki yang melanggar tata tertib sekolah yaitu tidak melaksanakan tugas piket menyatakan bahwa ia malas untuk melaksanakan tugas piket tersebut. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang sering terjadi meliputi jenis pelanggaran terlambat hadir ke sekolah, tidak hadir tanpa keterangan (alpa), tidak memakai seragam, mengganggu pelajaran di kelas, dan tidak melaksanakan piket. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Daarul Huffazh Kabupaten Pesawaran, dapat dikategorikan dalam pelanggaran ringan. Ketidakhahaman terhadap tata tertib sekolah, kelalaian dan tingkat kesadaran yang masih rendah terhadap peraturan tata tertib sekolah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah.

### **Tinjauan Pustaka**

Secara harfiah kata “kesadaran” berasal dari kata “sadar”, yang berarti insyaf, merasa, tahu dan mengerti. Berdasarkan hal tersebut bahwa sikap atau perilaku yang sadar selalu dilakukan dengan keadaan tahu, mengerti, merasa dan insyaf. Seseorang sadar jika ia tahu, mengerti, insyaf, dan yakin tentang kondisi tertentu, khususnya sadar atas hak dan kewajiban sebagai seorang siswa.

Menurut Koentjaraningrat dkk, (1984: 91) memberikan pengertian tentang kesadaran sebagai berikut: (1) Hal yang dirasakan atau dialami seseorang individu.(2) Keseluruhan perasaan dan pengalaman seseorang individu dan jiwa seseorang individu yang berhubungan dengan hal itu, proses-proses mana berhenti waktu tidur, pingsan, atau koma.

Menurut Kosasih Djahiri (Kumpulan beberapa sarjana, 1985: 25) mengemukakan tingkat kesadaran sebagai berikut: (a) Patuh atau sadar karena takut pada orang atau kekuasaan/ paksaan, (b) Patuh karena ingin dipuji, (c) Patuh karena kiprah umum/ masyarakat,(d) Taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban,(e) Taat karena dasar keuntungan atau kepentingan, (f) Taat karena memang hal tersebut memuaskan baginya, (g) Patuh karena dasar prinsip etis yang layak dan universal.

Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Mohammad Fadhil (1988: 9-10) “kehidupan manusia itu terdiri dari dua bagian yaitu alam sadar dan alam tidak

sadar. Alam sadar merupakan bagian terbesar dalam kehidupan individu, sedangkan alam tidak sadar hanya bagian terkecil dari kehidupan individu”.

Dapat diketahui bahwa kesadaran adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan, pengalaman dan proses berpikir serta jiwa seseorang. Apabila seseorang sadar akan suatu peraturan dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang berdasarkan apa yang diketahui, dimengerti, sehingga ia menaati dan menghargai aturan yang telah ditentukan.

Banyak psikolog yang merancang penelitian untuk mengetahui perbedaan perilaku antara laki-laki dengan perempuan. Salah satu temuannya ialah bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memperlihatkan ciri yang amat luas, dan luasnya ciri ini saling tumpah tidih. Misalnya, biasanya laki-laki dianggap lebih agresif daripada perempuan, namun secara rata-rata pada perempuan juga ditemukan ciri-ciri tersebut. Dan perlu diketahui bahwa perilaku yang dikaitkan menurut perbedaan jenis kelamin adalah perilaku-perilaku yang sederhana. Dan pada kenyataannya perbedaan perilaku yang disebabkan karena jenis kelamin sedikit saja muncul sepanjang kehidupan seseorang. Berdasarkan pengamatan ini, maka ditemukan bahwa ciri-ciri maskulin atau feminim lebih banyak ditentukan oleh budaya masyarakat setempat yang dari waktu ke waktu dapat saja mengalami perubahan.

Terdapat perbedaan bersifat internal dan substansial yang jelas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan ditinjau dari segi fisik, seperti dalam pertumbuhan tinggi badan, rambut, organ genitalia internal dan eksternal, serta jenis hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri fisik dan biologinya. “Hormon memegang peran penting dalam perkembangan genitalia siswa laki-laki dan siswa perempuan, termasuk mempengaruhi organisasi otak dan kelenjar pituitari yang mengendalikan sekresi hormon gonad pada masa pubertas (Otten,1995)

Menurut pandangan para ahli kontemporer yang telah melakukan penelitian terhadap psikologi perempuan diketahui bahwa perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki banyak dipengaruhi oleh ekspektasi dan sosialisasi dari orang tua daripada oleh faktor fisiologis. Faktor fisiologis dan biologis hanya mempersiapkan berlangsungnya tahapan-tahapan penting yang mempengaruhi perbedaan gender seseorang.

Menurut intruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Suryosubroto (2010: 81) dalam buku manajemen pendidikan di sekolah, dijelaskan bahwa “tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya”.

Menurut Kusmiati (2004: 22), bahwa tujuan diadakannya tata tertib salah satunya sesuai dengan yang tercantum dalam setiap butir tujuan tata tertib,

yaitu: a) Tujuan peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tenang serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling mengganggu maka akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikuti kegiatan sehari-hari, b) Tujuan peraturan kebersihan adalah terciptanya suasana bersih dan sehat yang terasa dan nampak pada seluruh warga, c) Tujuan peraturan ketertiban adalah menciptakan kondisi yang teratur yang mencerminkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan bahkan cara berpakaian, d) Tujuan peraturan keindahan adalah untuk menciptakan lingkungan yang baik sehingga menimbulkan rasa keindahan bagi yang melihat dan menggunakannya, e) Tujuan peraturan kekeluargaan adalah untuk membina tata hubungan yang baik antar individu yang mencerminkan sikap dan rasa gotong royong, keterbukaan, saling membantu, tenggang rasa dan saling menghormati.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menguji perbedaan tingkat kesadaran antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah di Kelas VII MTs Daarul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sampel 38 responden. Teknik pokok pengumpulan data dengan menggunakan angket. Analisis data menggunakan rumus Persentase. Untuk menguji perbedaan tingkat kesadaran siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah maka digunakan Mann-Whitney U-Test.

### **PEMBAHASAN**

#### **Penyajian Data**

**Tingkat Kesadaran Siswa Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah**  
Tingkat kesadaran siswa terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah di MTs Daarul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah dari 38 responden, 12 responden (31,6%) menyatakan kategori kurang sadar karena siswa dapat melaksanakan tata tertib sekolah apabila hanya dalam pengawasan guru, 18 responden (47,4%) menyatakan kategori cukup sadar karena siswa dapat melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik meskipun tidak setiap hari, dan selebihnya yaitu 8 responden (21%) menyatakan kategori sadar karena siswa dapat melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik sesuai dengan tanggung jawabnya. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka tingkat kesadaran siswa terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah di MTs Daarul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013, masuk ke dalam kategori cukup sadar.

**Perbedaan Siswa Laki-laki dengan Siswa Perempuan Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah**

Perbedaan siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah adalah 4 responden (10,53%) menyatakan maskulinitas dan feminitas kurang berperan dalam pelaksanaan tata tertib karena siswa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Selanjutnya 20 responden (52,63%) menyatakan maskulinitas dan feminitas cukup berperan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah karena terdapat siswa yang menunjukkan maskulinitas dan feminitas dalam pelaksanaan tata tertib sekolah meskipun tidak setiap hari, dan 14 responden (36,84%) menyatakan maskulinitas dan feminitas berperan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah karena sebagian siswa menunjukkan maskulinitas dan feminitas dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka perbedaan siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah di kelas VII MTs Daarul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2011/2012 masuk ke dalam kategori cukup berperan.

Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah di Kelas VII MTs Daarul Huffazh Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013

Pelaksanaan tata tertib sekolah di kelas VII MTs Daarul Huffazh Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013 adalah dari 38 responden, 7 responden (18,42%) menyatakan kategori kurang baik karena kurangnya tingkat kesadaran siswa dalam pelaksanaan tata tertib sekolah, 15 responden (39,47%) menyatakan kategori cukup baik karena siswa sudah melaksanakan tata tertib sekolah sesuai kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai siswa meskipun tidak setiap hari, dan selebihnya yaitu 7 responden (14%) menyatakan kategori baik karena siswa sudah dapat melaksanakan tata tertib sekolah sesuai kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka pelaksanaan tata tertib sekolah di kelas VII MTs Daarul Huffazh Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013, masuk ke dalam kategori cukup baik.

### **Pembahasan**

Tingkat Kesadaran Siswa Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah

Tingkat kesadaran adalah sikap atau perilaku yang sadar selalu dilakukan dengan keadaan tahu, mengerti, merasa, dan yakin tentang kondisi tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran adalah sebagai sikap atau perilaku seseorang yang berhubungan dengan pemahaman, perasaan, pengalaman, dan proses berpikir seseorang. Apabila seseorang sadar akan suatu peraturan dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang berdasarkan apa yang diketahui, dimengerti, sehingga ia mentaati dan menghargai aturan yang telah ditentukan.

Tingkat kesadaran siswa terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah di MTs Daarul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah cukup sadar. Hal ini disebabkan karena siswa belum begitu memahami tujuan dari adanya tata tertib sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai positif untuk menanamkan sikap disiplin siswa. Sebagian besar siswa merasa terbebani dengan adanya peraturan tata tertib sekolah. Masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah baik disengaja maupun tidak disengaja. Siswa yang sadar akan



tanggung jawabnya sebagai seorang siswa dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang berdasarkan apa yang diketahui, dimengerti, sehingga ia mentaati dan menghargai aturan yang telah ditentukan. Selain itu terdapat berbagai macam jenis kepatuhan siswa yaitu, patuh atau sadar karena takut pada guru, patuh karena ingin dipuji, patuh atas dasar adanya aturan dan hukum yang berlaku untuk ketertiban, taat atas dasar keuntungan atau kepentingan, taat karena dasar prinsip etis yang layak dan universal.

Kesadaran seseorang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain mencakup sudut pandang pengetahuan dan pengertiannya terhadap hukum atau aturan, dari sudut sikapnya terhadap hukum, dan sudut tindakannya terhadap hukum. Ada empat indikator kesadaran hukum yaitu pengetahuan tentang peraturan-peraturan hukum, pengetahuan tentang isi peraturan-peraturan hukum., sikap terhadap peraturan-peraturan hukum, pola-pola perikelakuan hukum.

#### Indikator Perbedaan Siswa Laki-laki dengan Siswa Perempuan Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah

Perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki banyak dipengaruhi oleh ekspektasi dan sosialisasi dari orang tua daripada oleh faktor fisiologis. Faktor fisiologis dan biologis hanya mempersiapkan berlangsungnya tahapan-tahapan penting yang mempengaruhi perbedaan gender seseorang.

Pada dasarnya manusia memiliki dua aspek sekaligus di dalam dirinya, yaitu aspek feminim dan maskulin, dimana kedua aspek tersebut dalam psikologi dikenal dengan istilah androgenitas, yang berasal dari bahasa Yunani “andro” adalah laki-laki, dan “gyne” adalah perempuan. Dalam hal ini, androgenitas tidak semestinya diartikan sebagai aspek jasmaniah, akan tetapi merupakan keadaan kesadaran individu dimana maskulin dan feminim saling bertemu dalam eksistensi yang harmonis. Feminitas dan maskulinitas seringkali dipandang sebagai citra yang bersifat internal dan menetap, padahal sebenarnya merupakan produk budaya yang dinamis dan berkembang.

Perbedaan siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah di MTs Daarul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah kurang berperan. Hal ini disebabkan karena sifat kelaki-lakian dan sifat kewanitaan itu berkembang sesuai dengan budaya ataupun kesempatan dari suatu keadaan yang menyebabkan siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Perbedaan perempuan dan laki-laki sebagian besar disebabkan oleh penekanan perbedaan peran sebagaimana dibentuk oleh kultur. Kepribadian perempuan biasanya dihubungkan dengan sifat pendiam, patuh, dan status minoritas.

#### Perbedaan Tingkat Kesadaran Siswa Laki-laki dengan Siswa Perempuan Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah di MTs Daarul Huffazh Pesawaran

Perbedaan siswa perempuan dan laki-laki sebagian besar disebabkan oleh penekanan perbedaan peran sebagaimana dibentuk oleh kultur. Kepribadian perempuan biasanya dihubungkan dengan sifat pendiam, patuh, dan status

minoritas. Laki-laki berperan sebagai instrumental, atau yang berorientasi kepada tugas, dominan, aktif, dan mementingkan penggunaan otak. Sedangkan perempuan memainkan peran ekspresif, lemah lembut, baik hati, dan peka terhadap perasaan orang lain. Selain itu, berdasarkan pengaruh budaya wanita diharapkan untuk memegang peran mengasuh, penurut, dan bertanggung jawab. Sedangkan laki-laki dituntut untuk bersikap lebih percaya diri dan mandiri.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan tidak terdapat perbedaan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis  $H_0$  ditolak bila  $Z_H > +1,96$  atau  $Z_H < -1,96$  Kesimpulan :  $H_0$  ditolak karena  $Z_H > +1,96$  Hal ini berarti bahwa perbedaan tingkat kesadaran siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah sama saja dengan resiko kekeliruan sebesar 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah di MTs Daarul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai perbedaan tingkat kesadaran siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah di kelas VII MTs Daarul Huffazh Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013 maka penulis dapat menyimpulkan:

Siswa laki-laki dan siswa perempuan sebagian besar (47,4%) memiliki tingkat kesadaran yang cukup sadar dalam pelaksanaan tata tertib sekolah di kelas VII MTs Daarul Huffazh Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013.

Tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah. Hal ini disebabkan karena sifat kelaki-lakian dan sifat kewanitaan itu berkembang sesuai dengan budaya ataupun kesempatan dari suatu keadaan yang menyebabkan siswa melaksanakan tata tertib sekolah.

### **Saran**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis ingin memberikan saran bahwa:

1. Kepada Kepala Sekolah agar lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, contohnya dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan untuk melatih kedisiplinan siswa.
2. Kepada guru diharapkan dapat memberikan contoh teladan bagi siswa dalam proses belajar mengajar, dengan kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai seorang guru sehingga siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif dengan mematuhi peraturan sekolah.
3. Kepada siswa-siswi MTs Daarul Huffazh Pesawaran agar lebih disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah, berusaha tidak melanggar peraturan sekolah, dan berusaha memenuhi tanggung jawab sebagai seorang siswa dengan mematuhi tata tertib yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Byrne, Baron. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Djahiri, A.K. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games terhadap VCT*. Bandung: Jurusan PMPKn FPIPS IKIP Bandung
- Djali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mohammad, Ali dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangn Peserta Didik*. Jakarta: Bumi aksara
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarwono, Supeno. www. Google. Com. 2012. Fungsi Tata Tertib
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Suryosubroto, B. 2010. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarwono, Sarlito. Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Uno, B. Hamzah. 2008. *Orientasi Baru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Identitas Jurnal Pendidikan:

Nama : Annisa Mei Pratiwi  
NPM : 0913032003  
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
Pembimbing I : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd  
Pembimbing II : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.  
Pembahas Seminar Hasil : Dr. Irawan Suntoro, M.S.